

Pengaruh Komunikasi Siswa SMK dengan Orang Tua, Guru, dan Teman Sebaya terhadap Kematangan Kariernya

The Influence of Vocational High School Students Communication with Parents, Teachers, dan Peers on the Career Maturity

Sri Lindawati^{*}, Djuara P. Lubis, Anna Fatchiya

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, IPB University, Bogor 16680, Indonesia

^{*}E-mail korespondensi: galungtriko@apps.ipb.ac.id

Diterima: 14 April 2022 | Disetujui: 20 Juli 2022 | Publikasi online: 31 Juli 2022

ABSTRACT

Preparing future career includes developmental tasks for vocational students. This study aimed to describe the career maturity of vocational students and analyze the influence of vocational students communication with parents, teachers and peers on their career maturity. We had 84 vocational students as sample in XII grade from four SMK in Kabupaten Tangerang (2 private dan 2 public). We used data of career maturity inventory (CMI) Form C, which were analyzed using descriptive statistics. Data of the communication were analyzed using Smart PLS 3.0. The results showed that (1) the career maturity of vocational students 59,52% were in the medium category, 29,79% were in the low category, and 10,71% at the high category. This rate is caused by low self-confidence and students are still confused in making choices. Beside that, female students have a higher career maturity rate than male students (2) there was a significant influence between vocational students communication with teachers on career maturity, but there was no significant influence between vocational students communication with parents and peers on career maturity. This showed that communication interventions with career guidance service and counseling by teachers at the school can increase the career maturity of students.

Keywords: career maturity, communication, vocational students

ABSTRAK

Mempersiapkan karier masa depan termasuk tugas perkembangan yang harus dijalani oleh remaja usia SMK, terlebih bagi para lulusan SMK yang diharapkan dapat diterima di dunia usaha dan industri. Orang tua, guru, dan teman sebaya merupakan faktor eksternal yang memengaruhi kematangan karier. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kematangan karier siswa berdasarkan jenis kelamin dan status sekolah lalu menganalisis pengaruh komunikasi siswa dengan orang tua, guru dan teman sebaya terhadap kematangan kariernya. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memilih responden sebanyak 84 siswa SMK kelas XII di dua SMK berstatus negeri dan dua SMK berstatus swasta di Kabupaten Tangerang yang dipilih secara *purposive*. Data kematangan karier dianalisis secara deskriptif sedangkan data komunikasi dianalisis dengan bantuan Smart PLS 3.0. Hasil penelitian menunjukkan (1) kematangan karier siswa mayoritas pada kategori sedang sebesar 59,52%, kategori rendah sebesar 29,79%, dan kategori tinggi 10,71% serta siswa perempuan memiliki angka kematangan karier lebih tinggi daripada siswa laki-laki (2) terdapat pengaruh yang signifikan antara komunikasi siswa SMK dengan guru terhadap kematangan karier namun tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara komunikasi siswa SMK dengan orang tua dan teman sebaya terhadap kematangan karier. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi komunikasi dengan layanan bimbingan karier dan konseling oleh guru di sekolah dapat meningkatkan kematangan karier siswa.

Kata kunci: kematangan karier, komunikasi, siswa SMK



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

Published under Department of Communication and Community Development Science, IPB University and in association with Forum Komunikasi Pembangunan Indonesia and Asosiasi Penerbitan Jurnal Komunikasi Indonesia.

E-ISSN: 2442-4102 | P-ISSN: 1693-3699

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan sekolah jenjang menengah yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa agar memiliki keahlian khusus sehingga mampu, siap, dan diterima di dunia kerja. Kehadiran SMK yang menawarkan beraneka ragam pilihan keahlian menjadi daya tarik bagi para orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya, baik sekolah berstatus negeri atau swasta. Data yang dihimpun melalui Data Pokok Pendidikan (Dapodik) Kemendikbud Semester Genap Tahun Ajaran 2021/2022, tercatat semua provinsi memiliki jumlah SMK swasta lebih banyak dibandingkan sekolah negeri, misalnya di Provinsi Banten yang memiliki 91 SMK negeri dan 658 SMK swasta. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan menjadi peluang menarik bagi pihak swasta untuk berlomba-lomba mendirikan sekolah yang menawarkan beragam pilihan dan fasilitas unggulan agar mampu menarik minat para orang tua dan siswa.

Banyaknya jumlah SMK seharusnya berbarengan dengan peningkatan mutu pendidikan SMK, nyatanya masih banyak SMK yang belum terakreditasi oleh BAN (Badan Akreditasi Nasional). Sebagai kasus di wilayah DKI Jakarta yang tercatat hanya 198 SMK terakreditasi dan sekitar 495 belum terakreditasi (Handoyo et al., 2016). Keadaan ini makin diperparah dengan persentase angka pengangguran yang dilaporkan oleh BPS tahun 2020, bahwa masih terjadi peningkatan angka pengangguran dari lulusan SMK dari tahun 2019 sebesar 10,36% dan 13,55% pada tahun 2020 (BPS, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa keinginan menghadirkan sumber daya manusia SMK yang siap dan diterima di dunia kerja di Indonesia masih belum bisa diwujudkan sepenuhnya.

Penyebab masih tingginya angka pengangguran bagi lulusan SMK banyak disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu internal dan eksternal. Beberapa faktor eksternal diakibatkan oleh ketidaksiapan lulusan SMK menghadapi kebutuhan dunia industri dan usaha yang diperparah belum seragamnya mutu pengajaran di sekolah serta rendahnya kuantitas dan kualitas guru produktif (Mukhlason et al., 2020). Kedua, ketidakcocokan kompetensi lulusan dengan permintaan pasar akibat kualifikasi lulusan yang tidak sesuai. Ketiga, kurangnya informasi karier yang diperoleh siswa sehingga siswa belum memiliki gambaran lengkap karier mereka setelah lulus sekolah nanti (Khurniawan et al., 2019). Sementara faktor internal bisa muncul dari *self efficacy* yang berkaitan dengan keyakinan atas kemampuan yang dimiliki. Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi, maka dia cenderung percaya diri dalam mengerjakan tugas sesuai tuntutan dan mampu memprediksi tujuan karier yang sesuai dengan kemampuan dirinya, sehingga akhirnya siswa tersebut memiliki kematangan karier yang tinggi pula (Aminah et al., 2021). Selain faktor internal dan eksternal, didapati juga beberapa informasi bahwa jenis kelamin memengaruhi kematangan karier. Siswa perempuan memiliki angka kematangan karier lebih tinggi dibandingkan laki-laki (Agustina & Rosalin, 2020). Jumlah pengangguran siswa laki-laki juga hampir dua kali lebih tinggi daripada siswa perempuan, karena memang jumlah siswa laki-laki yang masuk SMK jauh lebih besar dibandingkan siswa perempuan (Khurniawan et al., 2019).

Siswa SMK masuk kategori remaja, karena rentang usianya 15 sampai 18 tahun. Awal masa remaja berkisar dari usia 13 hingga 16 tahun dan akhir masa remaja bermula pada usia 16 hingga 18 tahun. Pada usia ini, siswa SMK memasuki periode akhir masa remaja sehingga membuat mereka sadar akan tanggung jawab dan mendorong menjadi pribadi yang lebih matang menuju fase dewasa (Hurlock, 2011). Siswa SMK dihadapkan pada tugas perkembangan karier, yaitu tahap eksplorasi. Super (1975) dalam (Hamzah, 2019) menyebutkan bahwa tahap eksplorasi itu ditandai mulainya remaja mempersempit pilihan tetapi belum mengikat, mencari tahu informasi sebanyak-banyaknya hingga mulai mencoba peran dan mengeksplorasi pekerjaan yang mungkin akan ditekuni nantinya.

Kematangan karier sangat dibutuhkan oleh siswa guna memilih dan mempersiapkan diri memasuki karier dengan baik, minimal sebagai indikator kesiapan siswa setelah lulus sekolah nantinya. Indikator kesiapan ini disesuaikan dengan tahapan perkembangan karier yang dijalani, yaitu fokus pada keaktifan diri mencari informasi karier sehingga siswa mampu beradaptasi dalam membuat keputusan karier yang tepat. Informasi karier ini juga membantu siswa memiliki kesadaran tentang apa yang diperlukan guna mempersiapkan diri memasuki dunia pekerjaan (Hamzah, 2019). Kenyataannya di lapangan, siswa SMK termasuk lambat memilih dan merencanakan kariernya, alasannya adalah kesadaran yang rendah sehingga mereka baru sadar setelah masuk pada masa genting, dipikirkan di akhir-akhir proses pembelajaran menuju kelulusan. Rendahnya angka kematangan karier siswa SMK serta masih terjadinya kebimbangan dan kesulitan menentukan karier pascalulus ini, mengakibatkan remaja memiliki kecenderungan untuk tidak percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki (Juwitaningrum, 2013). Rendahnya kematangan karier dapat menyebabkan kesalahan dalam

mengambil keputusan karier karena tidak memiliki pengetahuan akan dirinya (kemampuan dan potensi yang dimilikinya) dan pengetahuan akan pekerjaan (Lestari, Titis Novia ; Rahardjo, 2013).

Perlakuan yang bisa diberikan guna mengatasi kebimbangan karier adalah mengurangi kecemasan pengambilan keputusan dan mendorong siswa proaktif mencari informasi karier yang sesuai dan diminati kepada lingkungan sekitar (Akmal, 2019). Informasi dapat diperoleh melalui komunikasi siswa dengan orang tua, guru, dan teman sebaya. Orang tua, teman sebaya, dan sekolah termasuk faktor eksternal yang memengaruhi kematangan karier seseorang (Winkel, 1997). Kehadiran orang tua sebagai lingkungan pertama bagi siswa tentu memiliki andil namun justru pada beberapa kasus masih ditemukan belum optimalnya peran serta orang tua. Misalnya masih ada pandangan bahwa urusan pendidikan diserahkan sepenuhnya melalui sekolah dan minimnya waktu yang diperoleh anak untuk sekadar bercerita dan diskusi karena orang tua sibuk bekerja (Harmaini, 2013). Padahal efektivitas komunikasi orang tua dengan remaja itu memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kematangan karier siswa SMK, artinya makin tinggi efektivitas komunikasi interpersonal remaja dengan orang tua maka makin tinggi kematangan kariernya (Utami & Widodo, 2015).

Peran guru atau sekolah juga turut berkontribusi mencetak lulusan SMK sesuai amanat perundang-undangan, apalagi guru memiliki tugas pokok dalam memberikan pengajaran formal kepada para siswa. Kehadiran guru diharapkan memberikan muatan positif, salah satunya melalui bimbingan karier dan konseling yang dilakukan sekolah yang ternyata berdampak efektif meningkatkan kematangan karier siswa (Saifuddin et al., 2017). Keberadaan guru di sekolah dalam upaya peningkatan bimbingan karier diwakili oleh kehadiran guru BK (Bimbingan Konseling), namun sayangnya pelayanan guru BK di sekolah masih mengalami berbagai kendala. Pandangan guru BK sebagai “polisi sekolah” membuat para siswa enggan berkonsultasi, akibatnya komunikasi dilakukan menjadi tidak efektif (Arifai, 2020). Permasalahan komunikasi guru BK menjadi salah satunya penyebabnya, sehingga siswa bersikap tertutup karena guru BK tidak mampu lebih persuasif dalam menggali informasi dan membuat siswa merasa tidak nyaman dan enggan melakukan konseling dan bimbingan (Wulandari, 2017).

Pengaruh teman sebaya juga tidak bisa dilepaskan dalam keseharian siswa, karena bisa jadi komunikasi yang mereka lakukan justru jauh lebih banyak dengan teman dibandingkan dengan orang tua dan guru. Banyak ditemui di usia remaja, mereka malah memiliki kecenderungan lebih terbuka untuk mau berdiskusi dengan teman sebayanya. Teman sebaya bisa berasal dari teman sekolah atau teman di rumah. Apalagi saat ini dengan makin majunya teknologi media sosial dengan beraneka ragam aplikasi pertemanan *online* yang memudahkan mereka saling bertukar informasi tanpa merasa kesulitan jarak dan waktu. Teman sebaya memiliki pengaruh dalam menentukan pengambilan keputusan karier, teman sebaya dapat memberikan dukungan sosial dan moral karena siswa merasa lebih terbuka dan bebas ketika bercerita dengan temannya dengan perasaan nyaman mengenai permasalahan karier yang sedang dihadapi (Suwanto et al., 2021).

Beberapa permasalahan kematangan karier siswa SMK hingga komunikasi yang telah dipaparkan di atas antara siswa dengan orang tua, guru, dan teman sebaya menunjukkan bahwa ada sumbangsih komunikasi dalam kematangan karier siswa, namun proses komunikasi yang terjadi belumlah berjalan efektif. Ketidakefektifan proses komunikasi yang dilakukan menunjukkan masih terdapat beberapa kelemahan, padahal melalui komunikasi efektif bisa menghasilkan perubahan sosial sebagai sebuah hasil akhir pembangunan. Salah satu tujuan pembangunan SDGs (*Sustainable Development Goals*) adalah pendidikan bermutu dan mendapat pekerjaan layak dengan menurunkan tingkat pengangguran, Pendekatan komunikasi pembangunan bisa dilakukan untuk mencapai tujuan SDGs ini, melalui strategi media yang dipakai dan strategi desain instruksional (Ramadhani & Prihantoro, 2020). Jika hal ini dikaitkan dengan kematangan karier siswa, maka strategi komunikasi pembangunan bisa dioptimalkan dengan penggunaan media terkini yang dampaknya lebih masif, khususnya dalam membekali informasi karier bagi para siswa.

Permasalahan pengangguran lulusan SMK adalah persoalan tahunan dan besar jika dilihat dari tataran makro, namun jika dilihat dari perspektif komunikasi pembangunan, maka komunikasi pembangunan dapat dijadikan media atau cara untuk memperoleh keterampilan baru, perilaku modernitas, peningkatan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat termasuk bentuk peran yang bisa dilakukan (Zahara, 2018), sehingga pada akhirnya pendekatan komunikasi pembangunan dapat dijadikan alat masuk perubahan. Komunikasi adalah cara dari setiap individu yaitu siswa, orang tua, guru, dan teman sebaya bebas menafsirkan atau mengartikan setiap pesan atau informasi yang dipertukarkan. Hal ini menunjukkan bahwa individu (siswa, orang tua, guru, dan teman sebaya) adalah pelaku pembangunan dan memiliki andil dalam setiap proses pembangunan untuk mencapai

perubahan yang lebih baik (Setyowati, 2019). Proses komunikasi yang dilakukan antara siswa dengan orang tua, guru dan teman sebayanya, pada akhirnya akan menjadi proses tertata dan berkesinambungan guna membantu memecahkan persoalan kesiapan siswa dalam kematangan karier.

Beberapa penelitian terdahulu sudah tampak memaparkan tentang peran komunikasi dalam kematangan karier siswa, khususnya peran orang tua, guru, dan teman sebaya sebagai lingkungan terdekat siswa namun penelitian yang dilakukan sifatnya masih terpisah-pisah, padahal mereka adalah sebuah kesatuan mikrosistem yang memengaruhi perkembangan anak. Ditambah oleh belum adanya pembahasan rinci tentang komunikasi yang dilakukan berdasarkan indikator keefektifan komunikasi, yaitu keterbukaan, empati, sikap positif, dukungan dan kesetaraan. Efektivitas komunikasi ini diperlukan guna mengukur sejauh mana komunikasi bisa berjalan dan berdampak positif bagi para pelakunya. Penelitian Utami & Widodo (2015), dalam jurnal belum menjelaskan rinci tentang indikator komunikasi mana yang sudah baik, kurang dan perlu ditingkatkan dan beberapa penelitian lain yang sifatnya masih terpecah-pecah.

Kabupaten Tangerang memiliki jumlah SMK terbanyak di antara kabupaten lainnya di Provinsi Banten, yaitu 202 SMK terdiri dari 12 SMK negeri dan 190 SMK swasta, kondisi ini berbanding terbalik dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk) dan dapat menentukan peringkat atau level pembangunan suatu wilayah/negara. Kabupaten Tangerang masih menempati urutan kelima dari delapan kabupaten/kota di Provinsi Banten (Badan Pusat Statistik, 2020). Tercatat juga melalui data BPS, bahwa tahun 2020 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kabupaten Tangerang meningkat menjadi 13,06% dari 8,92% pada tahun sebelumnya dan menjadi urutan pertama. Banten juga tercatat menempati posisi tertinggi angka pengangguran di Indonesia, yang dilihat dari data BPS tentang angka Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Banten pada Agustus 2019 sebesar 8,11% (CNN Indonesia, 2020). Penelitian ini dimaksudkan untuk mendalami kematangan karier siswa SMK berdasarkan jenis kelamin dan status sekolah sekaligus menganalisis pengaruh komunikasi siswa SMK dengan orang tua, guru, dan teman sebaya terhadap kematangan kariernya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan kuesioner sebagai instrumen utama pengambilan data. Dilakukan pada empat SMK di wilayah Kabupaten Tangerang yang dipilih secara *purposive* berdasarkan status sekolah dan jarak tempuh dari pusat pemerintahan Kabupaten Tangerang, maka 2 SMK berstatus negeri dan 2 SMK berstatus swasta. Pengambilan data primer dilakukan sejak Agustus hingga Desember 2020.

Populasi penelitian adalah siswa kelas XII sebanyak 1085 orang. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive* sesuai dengan tujuan penelitian dengan menggunakan metode pengambilan sampel berupa *stratified random sampling*, yaitu dari 4 sekolah yang berbeda, baru kemudian dilakukan *simple random sampling* dari dua sekolah tersebut. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan sebesar 10 persen, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 92 orang, namun hanya 84 orang yang mengembalikan kuesioner. Pengisian kuesioner dilakukan berbeda-beda pada responden di setiap sekolahnya, yaitu melalui pengisian langsung atau tatap muka antara responden dan peneliti. Kedua, dilakukan secara *online* dengan bantuan guru melalui *google classroom* dikarenakan *Covid 19* sehingga pembelajaran masih dilakukan secara PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) atau *online*. Data penelitian dijelaskan menjadi dua, yaitu data kematangan karier dan data komunikasi dengan teknik analisis sebagai berikut:

1. Data kematangan karier dianalisis secara deskriptif menggunakan skoring lalu pengategorian nilai rata-rata total indeks menjadi 5 kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Pembagian interval dilakukan dengan mengurangi jumlah skor tertinggi dengan jumlah skor terendah dan membaginya dengan jumlah kategori, sehingga menghasilkan analisis deskriptif berupa kategori kematangan karier (Ariana, 2019; Ningrum et al., 2021). Kedua, data kematangan karier dianalisis melalui uji beda *independent t-test* menggunakan SPSS 16.0 untuk melihat perbedaan kematangan karier siswa SMK berdasarkan jenis kelamin dan status sekolah. Kematangan karier diukur menggunakan *Career Maturity Inventory (CMI) Form C* yang terdiri dari 4 dimensi *curiosity*, *concern*, *confidence*, dan *consultation*. Ada 24 item pernyataan dengan pilihan setuju dan tidak setuju. Ada dua tipe pernyataan yaitu *favorable* dan *unfavorable* untuk setiap siswa yang menjawab “setuju” pada item pernyataan *favorable* akan mendapatkan nilai 1

dan 0 untuk “tidak setuju”, sedangkan pada item *unfavorable* 1 untuk “tidak setuju” dan 0 untuk “setuju”.

$$\begin{aligned} \text{interval (i)} &= \frac{\text{Jumlah skor tertinggi-jumlah skor terendah}}{\text{Jumlah kategori}} \\ &= \frac{(100-0)}{5} \\ &= 20 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil tersebut, dapat ditentukan interval kategori kematangan karier sebagai berikut:

Tabel 1. Interval skor dan kategori kematangan karier

No	Interval skor kematangan karier	Kategori
1	$80 < x \leq 100$	Sangat tinggi
2	$60 < x \leq 80$	Tinggi
3	$40 < x \leq 60$	Sedang
4	$20 < x \leq 40$	Rendah
5	$0 < x \leq 20$	Sangat rendah

2. Data komunikasi diolah melalui transformasi indeks karena setiap indikator variabel penelitian memiliki jumlah item pertanyaan yang berbeda sehingga diperlukan transformasi agar hasilnya bisa seragam (Sumardjo, 1999). Variabel komunikasi yang diteliti adalah indikator komunikasi efektif yang terdiri dari keterbukaan, empati, kepositifan, dukungan dan kesetaraan. Data kemudian diolah menggunakan *Smart PLS 3.0* untuk menghasilkan model analisis berupa *Partial Least Square (PLS) SEM* yang bertujuan menganalisis pengaruh komunikasi siswa SMK dengan orang tua, guru, dan teman sebaya terhadap kematangan kariernya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Responden

Responden penelitian ini berjumlah 84 orang yang terdiri dari 34 siswa laki-laki dan 50 orang siswa perempuan, tersebar di SMK swasta dan negeri dengan perbandingan 43 orang bersekolah di SMK negeri dan 41 orang di SMK swasta. Mayoritas responden berusia 17 tahun dengan persentase sebesar 52,38% dan merupakan anak pertama sebesar 46,43%. Sebaran jurusan yang mereka tekuni cukup beragam, namun didominasi tiga teratas yaitu OTKP (Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran) sebesar 35,71%, MM (Multimedia) sebesar 16,67%, dan TKJ (Teknik Komputer dan Jaringan) sebesar 11,90%. Berikut disajikan paparan lengkapnya dalam Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Responden

Dimensi	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia	16 tahun	26	30,95
	17 tahun	44	52,38
	18 tahun	13	15,48
	>18 tahun	1	1,19
Urutan Kelahiran	Pertama	39	46,43
	Kedua	25	29,76
	Ketiga	8	9,52
	Keempat	4	4,76
	Kelima	7	8,33
	Keenam dst	1	1,19
Jumlah Saudara	1	22	26,19
	2	25	29,76
Kandung	3	25	29,76
	4	2	2,38
	5	4	4,76
	>5	4	4,76
	Tidak ada	2	2,38
	Jurusan Sekolah	Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran	30
Multimedia		14	16,67

Lanjutan Tabel 2.

Bisnis Daring dan Pemasaran	6	7,14
Akutansi Keuangan dan Lembaga	4	4,76
Teknik Instalasi Tenaga Listrik	3	3,57
Teknik Komputer dan Jaringan	10	11,90
Teknik Kendaraan Ringan	5	5,95
Teknik dan Bisnis Sepeda Motor	2	2,38
Pemasaran	1	1,19
Farmasi	6	7,14
Lainnya	3	3,57

Kematangan Karier Siswa SMK

Kematangan karier diartikan sebagai kemampuan individu mencapai keberhasilan melaksanakan tugas perkembangan karier sesuai dengan tahapannya. Konsep ini awal mulanya diperkenalkan oleh Donald Super tahun 1974 melalui teori perkembangan kariernya (Hamzah, 2019). Seseorang dikatakan matang berarti dia sudah siap, sama halnya siswa SMK dikatakan memiliki kematangan karier apabila ia memiliki kesiapan memutuskan keputusan kariernya setelah lulus sekolah. Merujuk pada tahapan perkembangannya, usia siswa SMK masuk tahapan eksplorasi, yaitu berkisar dari 15-24 tahun yang dicirikan oleh beberapa aktivitas, yaitu mencari tahu informasi karier sebanyak-banyaknya, mulai menyempitkan pilihan dan mencari pekerjaan yang sesuai dengan berbagai pilihan yang ada. Ada beberapa jenis instrumen yang digunakan untuk mengukur kematangan karier siswa, namun peneliti menggunakan alat ukur *Career Maturity Inventory (CMI) Form C* yang dibuat oleh Crites (1965) kemudian dikembangkan oleh Savickas, Mark & Porfeli, Erik J (2011). *CMI Form C* berisikan 4 indikator yaitu *curiosity*, *concern*, *confidence*, dan *consultation*. Alasan penggunaan *CMI Form C* karena alat ukur ini dirancang untuk mengukur kematangan karier siswa sekolah menengah atas sekaligus telah banyak digunakan oleh para peneliti lainnya untuk mengukur kematangan karier. Alat ukur ini digunakan sebagai skala untuk mengukur kematangan karier siswa sekolah menengah, khususnya menilai kemampuan adaptasi siswa dalam membuat keputusan karier dan kesiapan mereka dalam membuat pilihan pekerjaan (Supriyatini et al., 2020). Saat proses pengambilan data, sebelumnya *CMI Form C* telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan bantuan dari penerjemah sekaligus dikonsultasikan dengan lulusan Magister Psikologi untuk melihat kecocokan dengan tujuan penelitian.

Makna *curiosity* atau keingintahuan adalah sejauhmana siswa memiliki rasa ingin tahu dengan mencari informasi pekerjaan dan persyaratannya. *Concern* atau kepedulian adalah sejauhmana siswa berorientasi, terlibat dalam proses membuat keputusan karier dan menyadari pilihan yang harus dibuat setelah mereka lulus sekolah nanti. *Confidence* atau keyakinan adalah sejauhmana siswa memiliki keyakinan terhadap kemampuannya perihal membuat keputusan karier dan pilihan pekerjaan yang realistis. Ketika seseorang percaya diri memutuskan keputusan kariernya, berarti ia dapat mengantisipasi dan mengatasi segala tantangan dan masalah yang mungkin dihadapinya. *Consultation* atau konsultasi adalah skor ini mengukur sejauhmana seseorang mencari bantuan dalam pengambilan keputusan karier dengan meminta informasi atau nasihat dari orang lain (Dodd et al., 2014).

Kematangan karier siswa SMK mayoritas berada pada kategori sedang sebesar 59,52 persen atau sebanyak 50 orang siswa, disusul oleh kategori rendah sebesar 29,79 persen atau sebanyak 25 orang dan tinggi sebesar 10,71 persen atau 9 orang. Kategori ini diperoleh menggunakan perhitungan (Tabel 3). Secara jumlah dan persentase, kematangan karier siswa SMK memang masuk kategori sedang, karena dipengaruhi oleh nilai skor indikator *consultation* yang tinggi pada responden, tetapi apabila dipaparkan kembali pada setiap indikatornya, mayoritas siswa SMK memiliki *curiosity* dan *confidence* yang sangat rendah, sementara *concern* di posisi sedang. Sangat rendahnya indikator *confidence* dan *curiosity* dapat dikatakan sebagai hambatan yang berasal dari internal siswa. Biasanya faktor internal inilah yang menyebabkan ketidakmampuan individu dalam memahami kemampuan diri, mengenali potensi diri, sehingga akhirnya ia kesulitan dalam memilih karier yang tepat dengan dirinya (Nurlela dan Surtiyoni 2019).

Kepercayaan diri dimaknai sebagai sikap remaja yakin terhadap kemampuan yang dimiliki, jika kepercayaan dirinya rendah maka memiliki kecenderungan untuk tidak berani mengambil keputusan, ragu menjalankan tugas dan tidak bisa berbuat banyak karena kecenderungan menarik diri dari lingkungan (Fitri et al., 2018). Penelitian mereka juga menyebutkan aspek optimis merupakan faktor

yang paling berpengaruh terhadap kepercayaan diri remaja. Remaja yang memiliki optimis tinggi akan mempunyai keyakinan untuk melakukan apa saja, bertekad dan bekerja keras untuk mencapai tujuan yang diinginkan, karena mampu menyingkirkan rasa takut dan fokus pada masa depan yang hendak diraih. Seseorang dengan percaya diri tinggi akan mampu berlaku positif dan menghargai dirinya sendiri, mampu mengejar harapannya demi mencapai kesuksesan yang diinginkan (Hurlock, 2011). Hal ini menguatkan pernyataan bahwa rasa *confidence* yang tinggi bisa menjadi pemicu seorang siswa SMK untuk termotivasi melakukan yang terbaik, berani memiliki harapan dan meraih cita-citanya, namun sebaliknya bagi mereka yang rasa kepercayaan dirinya rendah, maka memiliki kecenderungan menutup diri, kurang mampu beradaptasi, dan bersikap tidak berani akibat tidak yakin dengan kemampuannya sendiri dan menjadi alasan kuat mengapa kematangan kariernya rendah.

Dimensi *consultation* berkaitan dengan pertukaran pikiran dengan meminta saran, nasihat dan sejenisnya atas permasalahan yang dihadapi dan fokus pada tujuan penyelesaian. Oleh karena itu, konsultasi erat kaitannya dengan bantuan yang diberikan oleh seseorang (orang tua, guru, teman, konselor dan lainnya) untuk menyelesaikan masalah (Anjar, 2011). Pada situasi ini, siswa berarti memerlukan konsultasi dengan orang-orang di sekitarnya atas kebingungan yang dihadapi, dan kondisi ini makin menguatkan hasil penelitian yang menunjukkan rendahnya angka kematangan karier siswa SMK, artinya terdapat masalah sehingga remaja memiliki kecenderungan untuk berkonsultasi dengan meminta saran, khususnya pada orang tua, guru, dan teman sebaya sesuai tujuan penelitian ini. Misalnya, bentuk konsultasi yang bisa dilakukan oleh siswa SMK dengan guru BK (Bimbingan Konseling) yang salah satu tugasnya adalah melakukan bimbingan karier bagi siswa, mulai dari bentuk layanan yang menekankan pada upaya pencapaian tugas perkembangan siswa, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah siswa (Al Anshari, 2019).

Peran guru BK atau guru lainnya bisa dikatakan sebagai konselor yang memfasilitasi siswa dalam merencanakan karier yang tepat bagi dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu, komunikasi menjadi hal penting yang perlu diperhatikan, khususnya demi terwujudnya proses konseling yang efektif dengan mengedepankan aspek keterbukaan, kenyamanan, juga sikap saling percaya. Hal ini bertujuan agar guru atau pihak sekolah mengetahui sejauh mana kesiapan siswa menghadapi dan merencanakan sesuatu setelah mereka lulus sekolah nanti, terlebih bagi siswa SMK yang sengaja memang dipersiapkan sebagai sumber daya yang siap bekerja. Layanan bimbingan karier diberikan dengan tujuan membantu individu yang mengalami masalah dengan penyusunan rencana masa depannya, berkaitan dengan pendidikan, keberhasilan belajar dan kelanjutan studi dan pekerjaan apabila nanti tamat dari sekolah.

Tabel 3. Analisis deskriptif kematangan karier siswa SMK di lokasi penelitian tahun ajaran 2020/2021

Dimensi	Sangat Tinggi		Tinggi		Sedang		Rendah		Sangat Rendah	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
<i>Concern</i>	7	8,33	13	15,48	29	34,52	23	27,38	12	14,29
<i>Curiosity</i>	4	4,76	6	7,14	19	22,62	23	27,38	32	38,10
<i>Confidence</i>	3	3,57	6	7,1	9	10,71	23	27,38	43	51,19
<i>Consultation</i>	48	57,14	25	29,76	9	10,71	1	1,19	1	1,19
Kematangan Karier	0	0	9	10,71	50	59,52	25	29,79	0	0

Keterangan: n = jumlah (orang), % = persentase

Tabel 4 dan Tabel 5 (halaman 147) memperlihatkan nilai rata-rata kematangan karier dan hasil uji beda *independent t test* berdasarkan jenis kelamin dan status sekolah. Tabel 4 menunjukkan nilai rata-rata kematangan karier siswa perempuan lebih besar dari siswa laki-laki artinya bahwa angka kematangan karier siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki, terutama untuk indikator *concern* dan *consultation*, berarti kesadaran untuk ikut terlibat mengambil keputusan karier masa depan relatif sudah lebih tinggi dilakukan daripada siswa laki-laki dengan meminta saran dan nasihat kepada orang-orang disekitarnya. Lebih tingginya angka kematangan karier perempuan juga disebabkan karena kelima aspek, yaitu aspek perencanaan karier, eksplorasi karier, pengetahuan karier, pengetahuan dunia kerja, dan realisasi karier. Kelima aspek ini berkaitan dengan upaya siswa dalam mencari tahu informasi karier dan pekerjaan, selaras dengan usaha mereka dalam membuat perencanaan dan keputusan karier untuk masa depannya (Lailatunnikma, 2021). Selain itu, dikarenakan laki-laki lebih lambat matang dari perempuan akibat periode awal masa remajanya lebih singkat dari perempuan (Hurlock, 2011).

Tabel 4 juga memperlihatkan walaupun angka kematangan karier perempuan lebih tinggi dari laki-laki, namun tidak terdapat perbedaan signifikan di antara keduanya melalui uji *independent t test* karena nilai *sig 2-tailed* kematangan karier sebesar 0,277 tidak lebih kecil dari 0,05 namun memiliki perbedaan signifikan pada dimensi *consultation* sebesar 0,025 lebih kecil dari 0,05, maka perbedaannya signifikan. Hal ini berarti, ada perbedaan signifikan antara sejauh mana siswa perempuan meminta saran dan nasihat kepada orang lain tentang kariernya dibandingkan dengan siswa laki-laki. Dimensi *consultation* ini erat kaitannya dengan komunikasi, karena pada prosesnya komunikasi terjalin antara siswa dengan orang lain di sekitarnya berupa proses diskusi atau sebatas mengobrol singkat. Beberapa pendapat ahli mengemukakan bahwa perempuan mampu menghasilkan kata per hari lebih banyak dibandingkan laki-laki. Perempuan memang memiliki komunikasi verbal yang lebih tinggi daripada laki-laki, karena perempuan mampu menghasilkan 4000-6000 kata per hari dibandingkan laki-laki hanya 2000-4000 kata per hari. Perempuan memiliki kecenderungan untuk selalu ingin bercerita, berkeluh kesah, dan mengeluarkan isi hati dengan cara mengobrol sederhana, berbeda dengan laki-laki yang bicara seperlunya jika hendak menyampaikan sesuatu yang berkaitan dengan fakta, data dan bukan hanya sekadar bicara tanpa arah tujuan. Hal ini akan membuat laki-laki bosan berlama-lama mengobrol karena apa yang disampaikan tidak menghasilkan solusi, oleh sebab itu para laki-laki menggunakan kemampuan bahasanya untuk menyampaikan fakta dan data (Allan & Pease, 2016).

Tabel 4. Perbandingan nilai rata-rata kematangan karier dan hasil uji *independent t test*

Dimensi	Jenis Kelamin		Sig (2-tailed)
	Laki-laki	Perempuan	
<i>Concern</i>	41,67	48,33	0,129
<i>Curiosity</i>	36,28	31,67	0,343
<i>Confidence</i>	27,45	27,00	0,927
<i>Consultation</i>	73,04	82,33	*0,025
Kematangan karier	44,61	47,33	0,277

Keterangan: *signifikan pada taraf 0,05

Tabel 5 menunjukkan nilai rata-rata kematangan karier siswa yang bersekolah di SMK negeri lebih besar dari siswa yang bersekolah di SMK swasta, artinya bahwa angka kematangan karier siswa di SMK negeri lebih besar dibandingkan dengan siswa di SMK swasta. Lebih tinggi angka kematangan karier siswa SMK negeri, mencolok pada dimensi *concern*, *curiosity*, dan *confidence* namun dimensi *confidence* memiliki selisih yang paling besar dibandingkan ketiga dimensi tersebut, yaitu selisih sebesar 14,19 dan memiliki nilai *sig 2 tailed* sebesar 0,003 yang lebih kecil dari 0,05 artinya memiliki perbedaan yang signifikan walaupun setelah dilakukan uji *independent t test* secara keseluruhan hasil kematangan karier berdasarkan status sekolah ini menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan.

Banyaknya jumlah SMK swasta dibandingkan SMK negeri memang memberikan pilihan yang lebih banyak bagi para orang tua, disesuaikan dengan keinginan, tujuan, dan pembiayaan. Orang tua dengan tingkat ekonomi rendah akan memiliki kecenderungan memilih sekolah dengan biaya minim sehingga tidak cocok jika harus masuk SMK swasta yang biayanya mahal, sedangkan jika masuk SMK negeri biasanya siswa akan mendapatkan beberapa kemudahan, misalnya keringanan hingga bebas beberapa biaya sekolah apalagi saat ini pemerintah menerapkan sistem zonasi yang memfasilitasi orang tua untuk menyekolahkan anak ke sekolah negeri sesuai lokasi rumah. Informasi lain yang didapatkan dari hasil penelitian ini adalah rencana responden setelah lulus sekolah, sebesar 54,76% responden ingin langsung bekerja, 29,76% lanjut bersekolah, 14,29% masih bingung menentukan pilihan dan sebesar 1,19% ingin berwiraswasta.

Tabel 5. Perbandingan nilai rata-rata kematangan karier dan hasil uji *independent t test*

Dimensi	Status Sekolah		Sig (2-tailed)
	Negeri	Swasta	
<i>Concern</i>	48,45	42,68	0,182
<i>Curiosity</i>	35,66	31,30	0,361
<i>Confidence</i>	34,11	19,92	*0,003
<i>Consultation</i>	75,58	81,72	0,135
Kematangan karier	48,45	43,90	0,063

Keterangan: *signifikan pada taraf 0,05

Pengaruh Komunikasi Siswa dengan Orang tua, Guru, dan Teman Sebaya terhadap Kematangan Karier

Komunikasi diartikan sebagai aktivitas sehari-hari untuk saling bertukar pesan. Komunikasi yang dilakukan siswa dengan orang tua, guru, dan teman sebaya dapat terlihat dari proses pertukaran pesan yang terjadi pada lingkungan masing-masing, misalnya komunikasi siswa dengan orang tua di rumah, komunikasi siswa dengan guru di sekolah, dan komunikasi siswa dengan teman sebayanya yang bisa terjadi di mana saja. Pesannya berupa informasi karier yang bemuara pada segala informasi yang bermanfaat bagi siswa untuk mempersiapkan diri dan menumbuhkan semangat percaya diri, dan optimis agar siswa bersikap cermat, tepat dan tidak mengalami kebingungan dalam memutuskan rencana karier mereka setelah lulus sekolah. Segala bentuk komunikasi yang dilakukan haruslah dilakukan secara efektif, yang mengedepankan keterbukaan dan sikap saling tidak memaksakan kehendak masing-masing (Rini, 2015).

Komunikasi siswa dengan orang tua, guru, dan teman sebaya termasuk komunikasi interpersonal, karena dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan interaksi secara tatap muka ataupun bermedia, dan umpan balik biasanya langsung diketahui. Komunikasi interpersonal meliputi semua jenis hubungan manusia, biasanya dilakukan oleh dua orang yang saling berkomunikasi (diadik), mulai dari hubungan yang paling singkat dan biasa hingga hubungan yang mendalam dan memiliki kesan yang kuat. Komunikasi interpersonal berfungsi untuk menyampaikan pesan, informasi, atau pengetahuan, mengubah sikap dan perilaku, memecahkan masalah, dan menjadikan pribadi yang lebih baik (Walangadi et al., 2017). Penulis menggunakan indikator komunikasi efektif yaitu keterbukaan, empati, kepositifan, dukungan, dan kesetaraan (Devito, 2017).

1. Keterbukaan (*openness*) diartikan sebagai perasaan bebas responden, tidak ada yang disembunyikan, jujur mengungkapkan sesuatu, merasa tenang, tidak takut untuk bercerita, bebas bercerita kapan saja dan memprioritaskan lawan bicara sebagai tempat bercerita.
2. Empati (*empathy*) diartikan sebagai kemampuan mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain berupa sikap peka terhadap permasalahan dan kondisi masing-masing, dan bersikap proaktif membantu serta solutif.
3. Rasa positif (*positiveness*) diartikan sebagai sikap positif dengan saling menunjukkan perkataan dan perilaku positif serta menerbitkan optimisme untuk selalu yakin terhadap kemampuan yang dimiliki.
4. Dukungan (*supportiveness*) diartikan sebagai sikap mendukung melalui pemberian informasi, saling memberikan motivasi, dukungan finansial, mampu meningkatkan kepercayaan diri, dan membantu merencanakan karier.
5. Kesetaraan (*equality*) diartikan sebagai perilaku yang tidak suka saling membandingkan berdasarkan status sosial tertentu sehingga diperlakukan sama dan memiliki kebebasan atas pilihan masing-masing.

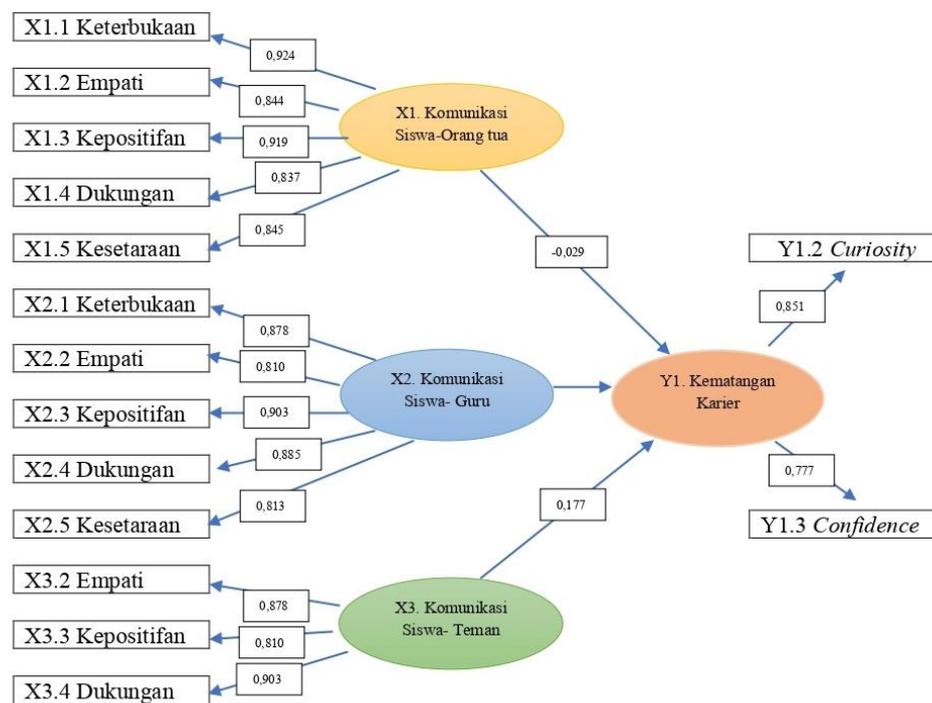
Orang tua, guru dan teman sebaya termasuk lingkungan mikrosistem Teori Ekologi Bronfenbrenner (1994), artinya lingkungan tempat individu tinggal yang memengaruhi perkembangan anak. Proses interaksi yang terjadi antara mereka tidak terlepas dari kegiatan komunikasi yang dilakukan setiap harinya. Orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ayah dan ibu, sementara guru terdiri dari satu orang guru BK dan satu guru non BK. Pemilihan guru BK ini dikarenakan salah satu tugas guru BK di sekolah adalah melakukan bimbingan karier bagi siswa. Selanjutnya, teman sebaya berjumlah dua orang yang merupakan teman terdekat responden.

Data komunikasi yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan *Partial Least Square-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM). PLS SEM merupakan model yang memiliki tingkat fleksibilitas lebih tinggi untuk penelitian regresi (pengaruh) yang menghubungkan teori dan data serta mampu melakukan analisis jalur dengan variabel laten (Rifai, 2015). Analisis PLS-SEM terdiri dari dua model, yaitu model pengukuran (*measurement model* atau *outer model*) dan model struktural (*structural model* atau *inner model*).

1. Evaluasi model pengukuran, model pengukuran menunjukkan bagaimana indikator mampu merepresentasikan variabel laten untuk diukur. Evaluasi dilakukan dengan menguji validitas dan reabilitas konstruk dari masing-masing kriterianya. Validitas diuji melalui *convergen validity* dan *discriminant validity*, sementara reabilitas diuji melalui *composite reliability* dan *cronbach alpha*.

- Evaluasi model struktural, melihat hubungan setiap konstruk dengan cara melihat nilai *R-Square* yang hasilnya sebesar 0,177 atau 17,70% artinya variabel komunikasi siswa-orang tua, guru, teman sebaya secara substansial dapat menjelaskan variabel kematangan karier dengan tingkat 17,70% sedangkan sisanya dijelaskan faktor lain di luar penelitian ini. Kemudian guna melihat ada dan besarnya pengaruh setiap variabel X terhadap variabel Y, maka dilakukan prosedur *bootstrapping* (Tabel 5)

Gambar 1 memperlihatkan variabel laten komunikasi siswa-orang tua berhubungan negatif dengan kematangan karier (-0,029), variabel laten komunikasi siswa-guru berhubungan positif dengan kematangan karier (0,377), dan variabel laten komunikasi siswa-teman berhubungan positif dengan kematangan karier (0,177). Mengacu nilai tersebut, maka komunikasi siswa-guru memiliki kontribusi terbesar dari yang lainnya serta berhubungan positif artinya jika komunikasi yang dilakukan siswa dengan guru makin efektif, maka akan meningkatkan kematangan karier siswa SMK begitupun bagi komunikasi siswa dengan teman sebaya. Namun, komunikasi siswa-orang tua bernilai negatif bisa disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya akibat kurangnya informasi orang tua terhadap karier siswa SMK sehingga kemungkinan percakapan atau komunikasi yang dilakukan justru bukan tentang persiapan kariernya.



Gambar 1. Model pengukuran (setelah reduksi)

Nilai *item loading* pada variabel laten komunikasi siswa dengan orang tua, yaitu keterbukaan, empati, sikap positif, dukungan, dan kesetaraan adalah valid dan reliabel, dengan kontribusi terbesar ditunjukkan oleh nilai keterbukaan (0,924), sikap positif (0,919), kesetaraan (0,845), empati (0,844), dan dukungan (0,837). Dilanjutkan oleh nilai *item loading* pada variabel laten komunikasi siswa dengan guru, yang juga nilai semua indikatornya valid dan reliabel, dengan kontribusi terbesar ditunjukkan oleh nilai sikap positif (0,903), dukungan (0,885), keterbukaan (0,878), kesetaraan (0,813), dan empati (0,810). Sementara untuk variabel laten komunikasi siswa dengan teman sebaya, indikatornya telah mengalami reduksi, sehingga tersisa adalah dukungan (0,903), empati (0,878), dan sikap positif (0,810). Variabel laten kematangan karier juga telah mengalami reduksi pada jumlah indikatornya, sehingga hanya indikator *curiosity* (0,851) yang memberikan kontribusi terbesar pada peubah latennya dan indikator *confidence* (0,777). *Loading factor* adalah parameter yang bisa dijadikan acuan melihat sejauh mana indikator (variabel manifes) bisa menggambarkan variabel latennya nilai *loading factor* di atas 0,5 sehingga memenuhi kriteria valid (Chin 1998) dalam (Ghozali & Latan, 2015).

Tabel 6. Hasil Pengaruh Langsung Antar Variabel (X-Y)

Hubungan antar variabel laten	T Statistics	P Values
Komunikasi siswa orang tua (X1) > kematangan karier (Y)	0.211	0.833
Komunikasi siswa- guru (X2) > kematangan karier (Y)	3.559	0.000**
Komunikasi siswa-teman sebaya (X3) > Kematangan karier (Y)	0.811	0.418

Keterangan : **Signifikan pada selang kepercayaan 95 persen

Tabel 6 memperlihatkan pengaruh langsung dari setiap variabel X terhadap variabel Y. Pertama, variabel X1 dengan Y menunjukkan nilai *t statistik* 0,211 lebih kecil dari 1,97 (Ghozali 2015) dan nilai *p-value* sebesar 0,833 lebih besar dari 0,05, artinya komunikasi siswa SMK dengan orang tua tidak berpengaruh signifikan terhadap kematangan kariernya. Kedua, variabel X2 dengan Y menunjukkan nilai *t statistik* sebesar 3,559 lebih besar dari 1,97 dan nilai *p-value* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, artinya komunikasi siswa SMK dengan guru berpengaruh signifikan terhadap kematangan kariernya. Ketiga, variabel X3 dengan Y menunjukkan nilai *t statistik* sebesar 0.811 lebih kecil dari 1,97 dan nilai *p-value* sebesar 0,418 lebih besar dari 0,05, artinya komunikasi siswa SMK dengan teman sebaya tidak berpengaruh signifikan terhadap kematangan kariernya.

Tidak adanya pengaruh komunikasi siswa dengan orang tua tentang kematangan karier bukan berarti tidak ada bentuk komunikasi yang dilakukan, hanya saja komunikasi yang dilakukan tidak berpengaruh signifikan terhadap kematangan karier siswa SMK. Jika dilihat dari kelima aspek komunikasi efektif yang diteliti, yaitu keterbukaan, empati, sikap positif, dukungan, dan kesetaraan, maka setiap aspek tersebut memiliki nilai indikatornya masing-masing dan diperoleh hasil bahwa indikator “memberikan informasi karier”, “merasa nyaman mampu bersikap jujur”, dan “orang tua proaktif solutif terhadap permasalahan anak” memiliki rata-rata nilai indeks terkecil dibandingkan lainnya. Rendahnya perasaan nyaman hingga ketidakmampuan siswa bersikap jujur menjadi indikator penjelas bahwa komunikasi belumlah bisa berjalan efektif. Saat siswa merasa belum nyaman dengan orang tuanya berarti mengindikasikan belum ada atau minimnya kemampuan orang tua untuk memahami daerah terbuka (*open self*) yang berisikan semua informasi tentang diri siswa termasuk keinginan dan kekhawatirannya terhadap karier masa depannya, sehingga komunikasi yang saat ini dilakukan baru sebatas tataran luar belum pada komunikasi yang mendalam. Mengenai rendahnya sikap proaktif dan solutif terhadap permasalahan siswa ini mengandung arti orang tua belum menunjukkan inisiatif dan kesiapsiagaan terhadap kecemasan karier yang mungkin anak hadapi. Kecemasan ini dapat menghambat kreativitas dan kepercayaan diri anak. Orang tua diharapkan mampu membangun komunikasi ramah, mudah dimengerti anak sehingga anak mampu menyesuaikan diri atas situasi dan permasalahan yang ada dan memberi kesempatan baginya atas pilihan yang dia miliki (Sari et al., 2010)

Kendala komunikasi ini juga bisa muncul dari sisi siswa, sebagai remaja ternyata mereka belum mampu mengendalikan emosi saat berbicara dengan kedua orang tuanya sehingga mengakibatkan fungsi kontrol diri yang lemah yang berujung pada ketidakefektifan komunikasi yang dilakukan (Lestari, 2015). Faktor emosi ini berpengaruh penting bagi kelangsungan komunikasi, karena makin tinggi kontrol emosi yang dilakukan keduanya (siswa dan orang tua), maka akan mengakibatkan makin tinggi pula komunikasi interpersonal yang dilakukan keduanya (Choirunissa R. & Ediati A., 2018).

Remaja memiliki kecenderungan lebih dekat dan terbuka dengan ibunya dibandingkan dengan ayahnya, baik remaja perempuan ataupun laki-laki. Hal ini mengindikasikan bahwa peran ayah yang masih minim sebagai bentuk konsekuensi atas peran ayah mencari nafkah dan peran pengasuhan lebih banyak dilakukan oleh ibu (Firdianty et al., 2016). Namun kondisi ini tidak sepenuhnya dimiliki oleh anak-anak yang berada di daerah urban dengan basis industri sebagai motor perekonomian masyarakat, maka orang tua dihadapkan dengan situasi harus bekerja *full time* hingga sistem lembur untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Seorang ibu yang awalnya berperan penuh di rumah mengurus anak dan rumah tangga bisa saja ikut andil mencari nafkah keluarga, alhasil anak kerap kali mendapatkan perkataan dan perilaku kasar dari ibunya akibat ibu yang kelelahan memerankan peran ganda ini (Azizah et al., 2017). Jika kondisi ini terjadi maka siswa (remaja) tidaklah mendapatkan cukup waktu dengan ayah dan ibunya sebagai teman bicara dan bercerita, sehingga komunikasi yang dilakukan siswa dengan orang tua sebatas pada rutinitas biasa tanpa makna.

Sama halnya dengan komunikasi yang dilakukan dengan orang tua, hasil yang menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh signifikan antara komunikasi siswa dengan teman sebaya terhadap kematangan

kariernya bisa disebabkan oleh beberapa faktor. Hal ini menunjukkan ada faktor lain yang lebih berpengaruh signifikan pada kematangan karier. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor diri sendiri menjadi faktor yang berpengaruh signifikan dan positif terhadap kematangan karier, misalnya *self efficacy* yang berkaitan dengan keyakinan atas kemampuan yang dimiliki. Menurut (Santrock, 2011), *self efficacy* diartikan sebagai kepercayaan individu terhadap kemampuan yang dimiliki sehingga ia dapat menguasai situasi dan menghasilkan sesuatu yang menguntungkan. Artinya jika siswa atau remaja yakin dan percaya akan kemampuannya, maka akan mendorong ia untuk berusaha optimal mempersiapkan diri menuju karier yang diimpikan. Kepercayaan dan keyakinan atas diri sendiri ini bisa memengaruhi kematangan karier hingga 50% dibandingkan dengan faktor lainnya (Fatimah et al., 2020).

Adanya pengaruh komunikasi guru terhadap kematangan karier siswa SMK menjadi penyumbang terbesar yang memengaruhi keputusan karier siswa (Mubarik et al., 2014). Kehadiran guru dinilai efektif dalam memengaruhi kematangan karier siswa, dikarenakan sekolah mempunyai kegiatan bimbingan karier yang bertujuan mempersiapkan siswa untuk memiliki kesiapan menghadapi pilihan karier masa depannya. Layanan bimbingan karier yang hadir di setiap sekolah memang dapat membantu memberikan informasi karier, apalagi jika dilakukan dengan konsep *teaching factory* berupa memfasilitasi siswa dalam menentukan pekerjaan atau jurusan kuliah yang hendak diambil setelah lulus sekolah. Para guru BK beserta guru kelas saling bekerjasama mendampingi siswa untuk mengidentifikasi potensi diri, mengetahui lowongan pekerjaan yang sesuai dengan diri siswa hingga mengidentifikasi faktor penghambat sehingga siswa akhirnya bisa memilih dan memutuskan keputusan karier yang tepat bagi dirinya (Putranti, 2018). Namun layanan bimbingan karier ini harus dilakukan secara terbuka dan berkelompok, karena dapat menghasilkan hubungan yang hangat, permisif, terbuka dan penuh keakraban (Kamil & Daniati, 2017), ditambah dengan memberikan penguatan terhadap identitas guru BK di seluruh sekolah sehingga kualifikasi dan kemampuannya sesuai standai kualifikasi yang dibutuhkan (Nurhayati & Pw, 2019). Melalui optimalisasi layanan bimbingan karier yang mengedepankan perbaikan komunikasi antara guru dan siswa, maka harapannya keterbukaan bisa terjadi dan berujung pada rasa saling percaya untuk mampu mengungkapkan segala masalah, harapan, kecemasan, kebingungan hingga sama-sama mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Di sinilah siswa dilibatkan sebagai pembuat keputusan, bukan hanya sebagai individu yang menerima saran saja melainkan menjadi seseorang yang berdaya. Interaksi komunikasi berlangsung intensif sehingga masalah yang dialami oleh setiap individu menjadi terselesaikan dan mampu meningkatkan kematangan karier mereka.

KESIMPULAN

Kematangan karier diartikan sebagai kesiapan siswa dalam mempersiapkan diri untuk merencanakan dan memutuskan karier masa depan sesuai tahap perkembangannya, dilihat dari 4 indikator yaitu *concern*, *curiosity*, *confidence*, dan *consultation*. Hasil penelitian menunjukkan kematangan karier siswa di 4 SMK yang menjadi lokasi penelitian di Kabupaten Tangerang secara keseluruhan termasuk kategori sedang meliputi *concern*, *curiosity*, *confidence*, dan *consultation*. Angka kematangan karier ini dilatarbelakangi karena dimensi *curiosity* dan *confidence* yang sangat rendah sehingga dapat mengakibatkan ketidaksiapan dan ketidakpercayaan diri pada siswa untuk merencanakan dan memutuskan kariernya setelah lulus sekolah, sementara tingginya dimensi *consultation* menunjukkan bahwa siswa SMK memerlukan banyak masukan, saran, dan nasihat perihal perencanaan karier. Nilai rata-rata kematangan karier siswa perempuan juga lebih tinggi daripada siswa laki-laki, dan nilai rata-rata kematangan karier pada siswa SMK negeri lebih tinggi daripada siswa SMK swasta. Tingginya angka kematangan karier pada siswa perempuan ini dilatarbelakangi faktor psikologis perempuan yang memang memiliki kematangan lebih cepat dibandingkan laki-laki dan cenderung bersikap lebih ulet dan rajin mencari informasi karier. Walaupun demikian, hasil uji *independent t test* memperlihatkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan untuk kematangan karier pada siswa SMK berdasarkan jenis kelamin dan status sekolahnya. Hasil kematangan karier ini mendeskripsikan kepada kita walaupun jumlah SMK sudah terbilang banyak, namun belum cukup menjadi jaminan semua peserta didiknya memiliki angka kematangan karier yang tinggi.

Hasil penelitian selanjutnya berupa pengaruh komunikasi dengan kematangan karier menggunakan menggunakan uji *PLS-SEM*, didapatkan hasil bahwa variabel komunikasi siswa SMK dengan orang tua, guru dan teman sebaya secara substansial dapat menjelaskan variabel kematangan karier sebesar 17,70% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam variabel

penelitian ini. Diperoleh juga hasil bahwa komunikasi siswa SMK dengan orang tua dan teman sebaya tidak berpengaruh signifikan terhadap kematangan kariernya, sementara komunikasi siswa SMK dengan guru berpengaruh signifikan terhadap kematangan karier. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk intervensi melalui komunikasi guru bisa dijadikan instrumen untuk meningkatkan kematangan karier siswa, dengan mengedepankan keterbukaan, empati, sikap positif, dukungan dan kesetaraan sekaligus menjadi bahan evaluasi bagi pihak sekolah untuk kembali melakukan optimalisasi peran guru Bimbingan Konseling melalui layanan bimbingan karier yang dikemas menarik, berkelanjutan dan membuat siswa berdaya sehingga tujuan akhirnya adalah siswa kaya terhadap informasi karier dan perubahan perilaku hingga mampu membantu menyelesaikan permasalahan lulusan SMK yang menjadi sumber pengangguran terbesar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Pengelola Dana Keuangan (LPDP) Kementerian Keuangan yang telah memberikan beasiswa kepada penulis untuk menjalankan studi magister Komunikasi Pembangunan Pertanian Pedesaan di Institut Pertanian Bogor.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R., & Rosalin, S. (2020). Pengaruh Gender dan Perbedaan Jurusan terhadap Kematangan Karier Mahasiswa Program Diploma Tiga Sekretaris Pendidikan Vokasi. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 6(1), 21–27. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JKI>
- Akmal, S. Z. (2019). Faktor - Faktor Yang Menentukan Kebimbangan Karier. *Jurnal Psikologi*, 18(1), 1–12.
- Al Anshari, A. F. (2019). Manajemen Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah Kejuruan (Smk). *Jurnal Visipena*, 10, 5–24. <https://ejournal.bbg.ac.id/visipena/article/download/491/452/>
- Allan, & Pease, B. (2016). *Why Men Lie and Women Cry*. <https://ebookmagz-indo.blogspot.com/2021/08/download-buku-why-men-lie-and-women-cry.html>
- Aminah, A., Sobari, T., & Fatimah, S. (2021). Hubungan self efficacy dengan kematangan karier peserta didik kelas XII SMA. *Fokus*, 4(1), 39–48.
- Anjar, T. (2011). Peranan Konsultasi Konselor Sekolah. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 51. <https://doi.org/10.24127/gdn.v1i1.353>
- Ariana, R. D. (2019). Hubungan Efikasi Diri Karir Dengan Kematangan Karir Pada Siswa Kelas Xii Smkn 2 Jepara. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 3(1), 7–21. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v3i1.2240>
- Arifai, A. (2020). Problematika Dan Layanan Guru Bimbingan Dan Konseling. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.1>
- Azizah, M., Hubeis, A. V. S., & Wibowo, C. T. (2017). Pola Komunikasi Keluarga Wanita Pekerja Malam terhadap Pengasuhan Anak (Studi Kasus: Pada Pegawai Wanita di LAPAS Wanita Kelas II A Bandarlampung). *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 15(1), 107–122. <https://doi.org/10.46937/15201722780>
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten 2018-2020*. <https://Banten.Bps.Go.Id/>. <https://banten.bps.go.id/indicator/26/73/1/indeks-pembangunan-manusia-ipm-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-banten.html>
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan 2019-2021*. [www.bps.go.id](https://www.bps.go.id/indicator/6/1179/1/tingkat-pengangguran-terbuka-berdasarkan-tingkat-pendidikan.html). <https://www.bps.go.id/indicator/6/1179/1/tingkat-pengangguran-terbuka-berdasarkan-tingkat-pendidikan.html>
- Choirunissa R., & Ediati A. (2018). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Remaja-Orangtua dengan Regulasi Emosi Pada Siswa SMK. *Jurnal Empati*, 7(3), 236–243.

- CNN Indonesia. (2020). *Banten Catat Pengangguran Tertinggi di Indonesia Sejak 2018*. Www.Cnnindonesia.Com. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200505163355-532-500364/banten-catat-pengangguran-tertinggi-di-indonesia-sejak-2018>
- Devito, J. A. (2017). *Komunikasi Antarmanusia* (L. Saputra, Y. I. Wahyu, & P. Yuni (eds.); A. Maulana (trans.); 5th ed.). Karisma Publishing Group.
- Dodd, C. F., Odom, S. F., & Boleman, C. T. (2014). The Career Maturity of 4-H Healthy Lifestyles Program Participants. *Journal of Youth Development*, 9(3), 28–39. <https://doi.org/10.5195/jyd.2014.48>
- Fatimah, M., Sartika, D., & Permana, R. H. (2020). Pengaruh Self-Efficacy terhadap Kematangan Karier Siswa Kelas XII SMKN 9 Bandung. *Prosiding Psikologi, 2018*, 340–346.
- Firdaniaty, Lubis, D. P., Puspitawati, H., & Sasanto, D. (2016). Komunikasi Remaja dengan Ayah Masih Minim: Studi Pada Siswa SMA di Kota Bogor. *Jur. Ilm, Kel & Kons*, 9(2), 124–135.
- Fitri, E., Zola, N., & Ifdil, I. (2018). Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(1), 1–5. <https://doi.org/10.29210/02017182>
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial Least Squares Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program Smart PLS 3.0 untuk Penelitian Empiris* (2nd ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Hamzah, A. (2019). *Kematangan Karier Teori dan Pengukurannya* (1st ed.). Literasi Nusantara.
- Handoyo, S. S., Yusro, M., & Jumhur, A. (2016). Akreditasi SMK/MAK sebagai Bentuk Akuntabilitas Publik dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kejuruan. *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI) VIII T*, 1–5.
- Harmaini. (2013). Keberadaan Orang Tua Bersama Anak. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 9(Desember), 80–93.
- Hurlock, E. (2011). *Psikologi Perkembangan* (Sijabat Ridwan Max (ed.); Istiwidayanti & Soedjarwo (trans.); 5th ed.). Erlangga.
- Juwitaningrum, I. (2013). Program Bimbingan Karir untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa SMK. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 132. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v2i2.2580>
- Kamil, B., & Daniati, D. (2017). Layanan Informasi Karir dalam Meningkatkan Kematangan Karir pada Peserta Didik Kelas X Di Sekolah Madrasah Aliyah Qudsiyah Kotabumi Lampung Utara Tahun Pelajaran 2016/2017. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 3(2), 185–196. <https://doi.org/10.24042/kons.v3i2.565>
- Khurniawan, A. W., Erda, G., & Majid, M. A. (2019). Profil Lulusan SMK Terhadap Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja. *Vocational Education Policy*, 1. No.9(January), 1–23. <http://psmk.kemdikbud.go.id/konten/4412/09-profil-lulusan-smk-terhadap-tingkat-penyserapan-tenaga-kerja-di-indonesia-tahun-2018-2019>
- Lailatunnikma. (2021). Gambaran Kematangan Karier pada Siswa Kelas XII di Sekolah Menengah Atas. *Academia Open*, 15, 1–13. <https://doi.org/10.21070/acopen.4.2021.3032>
- Lestari, Titis Novia; Rahardjo, P. (2013). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kematangan Karir Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto Yang Sedang Menempuh Skripsi. *Psycho Idea*, 11(2), 1–9. <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/PSYCHOIDEA/article/view/508>
- Lestari, F. W. (2015). Kemampuan Komunikasi Interpersonal Remaja. *Empati Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 106–124. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/EMPATI/article/view/2278/1772>
- Mubarik, A., Setiyowati, E., & Karsih, K. (2014). Pengambilan Keputusan Karir Siswa Smk Bina Sejahtera 1 Bogor. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 1–6.

- Mukhlason, A., Winanti, T., & Yundra, E. (2020). Analisa Indikator Smk Penyumbang Pengangguran Di Provinsi Jawa Timur. *Journal of Vocational and Technical Education (JVTE)*, 2(2), 29–36. <https://doi.org/10.26740/jvte.v2n2.p29-36>
- Ningrum, M., Husna, A. N., & Zahra, A. A. (2021). Pengaruh Harga Diri dan Lokus Kontrol Internal terhadap Kematangan Karier Mahasiswa. *Borobudur Psychology Review*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.31603/bpsr.4864>
- Nurhayati, N., & Pw, S. N. (2019). Optimalisasi Peran Dan Fungsi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Implementasi Kurikulum 13. *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling Teori Dan Praktik)*, 2(2), 147. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v2n2.p147-154>
- Putranti, D. (2018). Layanan Bimbingan Karier di Sekolah Menengah Kejuruan Berbasis Teaching Factory. *Layanan Bimbingan Karir Di Sekolah Menengah Kejuruan*, 5(2), 42–46. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jkonseling/article/view/8478>
- Ramadhani, R. W., & Prihantoro, E.-. (2020). Strategi Komunikasi Pembangunan Pemerintah Kabupaten Bojonegoro dalam Menerapkan Nawacita dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 18(02), 117–129. <https://doi.org/10.46937/18202028913>
- Rifai, A. (2015). Partial Least Square-Structural Equation Modeling (Pls-Sem) Untuk Mengukur Ekspektasi Penggunaan Repositori Lembaga (Pilot Studi Di Uin Syarif Hidayatullah Jakarta). *Al-Maktabh*, 14, 56–65.
- Rini, Y. S. (2015). Komunikasi Orangtua-Anak dalam Pengambilan Keputusan Pendidikan Yohana Susetyo Rini. *Jurnal Interaksi*, 3(2), 112–122.
- Saifuddin, A., Ruhaena, L., & Pratisti, W. D. (2017). Meningkatkan Kematangan Karier Peserta Didik SMA dengan Pelatihan Reach Your Dreams dan Konseling Karier. *Jurnal Psikologi*, 44(1), 39. <https://doi.org/10.22146/jpsi.17378>
- Santrock, J. W. (2011). *Perkembangan Anak Jilid 1* (W. Kuswati (ed.); R. Mila & A. Kuswati (trans.); 11th ed.). Erlangga.
- Sari, A., Hubeis, A. V. S., Mangkuprawira, S., & Saleh, D. A. (2010). Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 08(2).
- Setyowati, Y. (2019). Empowerment Communication as a New Perspective of Education Development. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 17(2), 188–199.
- Sumardjo. (1999). *Transformasi Model Penyuluhan Pertanian Menuju Pengembangan Kemandirian Petani (Kasus di Propinsi Jawa Barat) [disertasi]*.
- Supriyatini, S., Dewi, I. S., Barus, R. E., & Dadeh, T. H. (2020). Global Conferences Series : Reliability and Validity of Indonesian Version of Career Maturity Inventory (CMI) Study Design and Data Collection. *RedWhite Press Global Conferences Series*, 5, 6–10.
- Suwanto, I., Mayasari, D., & Dhari, N. W. (2021). Analisis Peran Teman Sebaya dalam Pengambilan Keputusan Karier. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 11(2), 168. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v11i2.10101>
- Utami, R., & Widodo, P. (2015). Efektivitas Komunikasi Interpersonal Remaja-Orangtua Dan Kematangan Karir Pada Siswa Kelas Xii Smk Negeri 7 Semarang. *Empati*, 4(4), 267–271.
- Walangadi, W., Sadono, D., Susanto, D., & Ekologi, F. (2017). Komunikasi Interpersonal Pengawas Minum Obat Berperspektif Gender Dengan Kepatuhan Berobat. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 15(2), 69–81.
- Winkel, W. (1997). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. PT Grasindo.
- Wulandari, I. (2017). Peran Komunikasi Antara Pribadi Antara Guru Bimbingan Konseling (BK) dan Siswa dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMKN 1 Tanah Grogot Kabupaten Paser. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 5(3), 438–450.
- Zahara, E. (2018). Peranan Komunikasi dalam Pembangunan Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Warta, Edisi 55*.